

PENINGKATAN SIKAP PENERIMAAN DIRI REMAJA MELALUI PENYULUHAN DAN PERMAINAN PENGENALAN DIRI DI KOTA TEGAL

Iroma Maulida^{1*}, Ulfatul Latifah², M. Ibnu Hasan³, Atikah Sari⁴
^{1,2,3,4}Program Studi D3 Keperawatan, Politeknik Harapan Bersama, Indonesia
iroma.maulida@yahoo.co.id

ABSTRAK

Abstrak: Sikap penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sikap puas akan keadaan diri sendiri atau dapat menerima semua yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Individu yang memiliki *self acceptance* akan memandang kekurangan diri sebagai hal yang wajar yang dimiliki setiap individu sehingga akan bisa berpikir positif tentang dirinya. Kekurangan tidak akan menghambat untuk mengaktualisasikan dirinya. Untuk itu tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan sikap penerimaan diri remaja melalui penyuluhan dan permainan tentang konsep pengenalan diri. Metode kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang sikap penerimaan diri, dilanjutkan dengan permainan pengenalan diri pada remaja kelas XI jurusan akuntansi SMK Ikhsaniah Kota Tegal berjumlah 22 orang. Evaluasi dilakukan melalui pre dan post test sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan rata-rata sikap penerimaan diri siswa 79,59 sebelum kegiatan dan 79,82 setelah kegiatan. Tidak ada perbedaan yang bermakna sikap penerimaan diri sebelum dan sesudah kegiatan. Walaupun demikian kegiatan tersebut tetap bermanfaat bagi remaja yaitu menambah rasa percaya diri serta menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa di akhir kegiatan walaupun hasil pre dan post testnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna.

Kata Kunci: Sikap Penerimaan Diri; Konsep Pengenalan Diri; Remaja; Kematangan Emosi.

Abstract: *The attitude of self-acceptance is an attitude of being satisfied with one's own condition or being able to accept everything that is in oneself, both its advantages and disadvantages. Individuals who have self-acceptance will view their own shortcomings as normal things that every individual has so that they will be able to think positively about himself. Disadvantages will not prevent him from actualizing himself. For this reason, the aim of this activity is to increase teenagers' self-acceptance through counseling and games about the concept of self-recognition. The method of activities carried out includes counseling about self-acceptance, followed by self-introduction games for 22 class XI teenagers majoring in accounting at Ikhsaniah Vocational School, Tegal City. Evaluation is carried out through pre and post tests before and after service activities are carried out. The target of the activity is class XI students majoring in accounting, a new major at the school. The service results showed that the average student self-acceptance attitude was 79.59 before the activity and 79.82 after the activity. There is no significant difference in self-acceptance attitudes before and after the activity. However, this activity is still beneficial for teenagers, namely increasing their self-confidence and accepting their strengths and weaknesses. This was conveyed by several students at the end of the activity even though the pre and post test results showed there were no significant differences Self Acceptance.*

Keywords: *Self-Acceptance Attitude; Self-Acceptance; Concept Of Self Intoduction; Teenegers, Emotional Maturity.*



Article History:

Received: 31-07-2024
Revised : 09-09-2024
Accepted: 09-09-2024
Online : 01-10-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa dimana pada masa ini biasanya terjadi banyak perubahan baik perubahan fisik, mental, sosial dan emosi. Bila tidak dikendalikan, perubahan-perubahan tersebut dapat menyebabkan masalah mental emosional (Malfasari et al., 2020). Menurut Hurlock, diperlukan kematangan emosi agar individu memiliki kontrol emosi yang baik yaitu mampu menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang bisa diterima secara sosial. Selain memiliki kontrol emosi, remaja yang matang emosinya juga mempunyai kemampuan menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi. Emosi yang tidak matang/tidak dikendalikan dapat memicu munculnya agresivitas yaitu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti diri sendiri maupun orang lain baik secara fisik maupun verbal (Annisavitry & Budiani, 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu pertama, perubahan jasmani. Perubahan jasmani ini merupakan pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh seperti postur tubuh, nada suara, dan lainnya yang terkadang tidak proporsional atau terkesan kurang baik menurut remaja. Hal ini pada sebagian remaja dapat mempengaruhi perkembangan emosinya karena mereka tidak suka akan perubahan tersebut. Kedua adalah perubahan pola interaksi orangtua terhadap anak remaja. Hasil penelitian terhadap anak-anak di SMA N 1 Sinonsayang pada tahun 2019 menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi ($p: 0.018$) Ketiga adalah perubahan interaksi dengan teman sebaya. Faktor keempat adalah perubahan pandangan dari dunia luar akan dirinya. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional (Ali & Asrori, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri terhadap kematangan emosi. Siswa yang tidak memiliki sikap penerimaan diri yang baik akan mudah tertekan, mudah putus asa, cenderung menyalahkan diri sendiri, malu akan keadaan dirinya. Hal ini dapat menyebabkan siswa pada akhirnya sulit mengembangkan dirinya dengan baik serta akan sulit berinteraksi dengan orang lain (Nikita & Wungouw, 2019). Penelitian yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Februari 2024 di SMAN 2 Kabupaten Tegal menunjukkan hasil ada hubungan antara sikap penerimaan diri terhadap kematangan emosi yang ditunjukkan dari nilai $p\text{-value} < 0,05$ yaitu sebesar 0,038. Kematangan emosi yang baik banyak ditemui pada siswa yang menerima akan kondisi dirinya (42,1%) dibandingkan siswa yang tidak menerima kondisi dirinya (7,7%). Sedangkan kematangan emosi sedang banyak ditemui pada siswa yang tidak menerima akan kondisi dirinya (92,3%) dibandingkan siswa yang tidak menerima kondisi dirinya

(57,9%). Hal ini sesuai dengan teori Supraktinya menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki sikap penerimaan diri akan mampu bersikap terbuka yaitu mampu mengungkapkan pikiran dan keinginannya kepada orang lain. Orang yang menerima dirinya biasanya juga lebih bisa menerima orang lain. Dengan berpikiran positif terhadap dirinya maka seorang individu juga akan memiliki pemikiran yang baik dengan orang lain (Triningtyas, 2016).

Adapun penerimaan diri itu sendiri (*self acceptance*) adalah sikap puas akan keadaan diri sendiri atau dapat menghargai/menerima semua yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya (Chaplin, 2014). Individu yang memiliki *self acceptance* akan memandang kelemahan/kekurangan diri sebagai hal yang wajar dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, individu yang memiliki *self acceptance* akan bisa berpikir positif tentang dirinya bahwa setiap individu pasti memiliki kelemahan/kekurangan dan hal tersebut tidak akan menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan dirinya. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari golongan keluarga berekonomi rendah tidak merasa canggung berteman/bergaul dengan siswa lain yang berasal dari golongan keluarga ekonomi atas, karena siswa tersebut menyadari bahwa semua siswa mempunyai hak dan kewajiban yang sama di sekolah.

Menurut teori penerimaan diri Hurlock salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri. Konsep diri dapat diartikan sebagai konsep seseorang tentang dirinya sendiri dengan sebuah deskripsi yang menyeluruh dan mendalam yang bisa diberikan seoptimal mungkin (Ghufron, 2016). Sedangkan menurut Chaplin konsep diri adalah penilaian atau penaksiran diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2014). Adapun menurut Ghufron (2016) konsep diri adalah apa yang dipikirkan (*self image*) dan apa yang dirasakan (*self esteem*) tentang dirinya. Penilaian yang positif dan negative terhadap diri harus dilakukan agar tidak terjebak pada satu penilaian saja terutama pada penilaian yang tidak diinginkan. Dengan begitu kita dapat mengetahui dan memahami diri sendiri agar dapat mengembangkan potensi diri sepenuhnya. Hal ini juga merupakan salah satu aspek yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan diri (Sitorus, 2013). Dalam penelitian Handayani (1998) diketahui bahwa pelatihan pengenalan diri mampu meningkatkan penerimaan diri siswa. Artinya, pelatihan pengenalan diri dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa mencapai penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri merupakan kata kunci agar kita dapat merasakan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan terhadap diri kita (Haqani et al., 2015). Dengan menerima keadaan diri maka kita akan selalu bersyukur kepada Sang Pencipta.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo, Hendro dan Desy, Citra (2005) menunjukkan adanya korelasi antara konsep diri dengan penerimaan diri remaja dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dan hasil koefisien (r) sebesar 0.489. Hasil penelitian lain juga diketahui adanya hubungan yang signifikans antara konsep diri terhadap penerimaan diri pada siswa kelas VIII SMPN 3 dengan koefisien

pearson sebesar 0,614 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya semakin tinggi konsep diri siswa, maka akan semakin tinggi pula penerimaan dirinya (Haqani et al., 2015). Penelitian Lyta Legistini, juga menunjukkan ada hubungan secara signifikan konsep diri terhadap penerimaan diri pada siswa SMA di Malang yang memiliki nilai (p value: 0,00) (Legistini et al., 2020). Sedangkan hasil penelitian Laurina menyatakan kematangan emosi dengan penyesuaian diri memiliki tingkat korelasi yang kuat artinya apabila semakin tinggi kematangan emosi pada diri individu maka penyesuaian diri tinggi begitupun sebaliknya, apabila kematangan emosi pada diri individu rendah maka penyesuaian diri juga rendah (Putri & Hadi, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan tim pada kegiatan pengabdian ini adalah melakukan upaya-upaya meningkatkan sikap penerimaan diri remaja kelas XI jurusan akuntansi SMK Ikhsaniah melalui kegiatan penyuluhan tentang “sikap penerimaan remaja” dan permainan “pengenalan diri”. Melalui penyuluhan dan permainan ini diharapkan remaja dapat meningkat sikap penerimaan dirinya sehingga menambah rasa percaya diri untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan permainan dinamika kelompok dengan sasaran remaja kelas XI jurusan akuntansi SMK Ikhsaniah Kota Tegal sebanyak 22 siswa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 di dalam kelas di Sekolah tersebut. Langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian ini melalui 3 tahapan, yaitu tahap pra, pelaksanaan dan evaluasi sebagaimana dijelaskan pada uraian di bawah ini:

1. Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pengurusan izin akan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada pihak SMK Ikhsaniah Kota Tegal.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan berikut:

- a. Penyuluhan tentang sikap penerimaan diri meliputi pengertian, pentingnya sikap penerimaan diri, ciri-ciri orang yang menerima keadaan dirinya serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.
- b. Permainan dinamika kelompok untuk mengenal diri.

3. Evaluasi Pelaksanaan:

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui pre-post test tentang sikap penerimaan diri menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung pada siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Pelaksanaan /Pengurusan Ijin Kegiatan

Kegiatan pengabdian diawali dengan pengurusan ijin kepada pihak SMK Ikhsaniah tentang waktu dan sasaran kegiatan. Akhirnya disepakati untuk kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2024 dan sasaran kegiatan dipilih siswa kelas XI jurusan Akuntansi, jurusan yang baru dibuka pada April 2023.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan permainan. Secara lengkapnya kegiatan penyuluhan dan permainan tersebut dijelaskan pada uraian di bawah ini:

a. Penyuluhan tentang Sikap Penerimaan Diri

Acara dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan oleh Iroma Maulida, SKM., M.Epid seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Sikap penerimaan Diri

Pada Gambar 1 pemateri memberikan penyuluhan di kelas tentang sikap penerimaan diri meliputi pengertian dan pentingnya sikap penerimaan diri bagi remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri serta ciri-ciri orang yang memiliki sikap penerimaan diri yang baik. Pemateri menjelaskan pentingnya siswa untuk menilai diri sendiri secara menyeluruh yaitu kelebihan dan kekurangan sehingga menghindari penilaian yang hanya melihat dari sisi kekurangannya saja. Dengan penilaian yang menyeluruh maka siswa diharapkan menyadari bahwa kekurangan yang dipunyai merupakan sesuatu yang wajar sehingga mereka dapat menerima keadaan dirinya. Sikap penerimaan diri yang baik menyebabkan remaja tidak mudah menyalahkan diri sendiri, putus asa ataupun malu terhadap dirinya sendiri. Kemampuan seorang remaja untuk mengapresiasi diri dan menilai diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki harga diri yang baik (Resty, 2016). Metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah disertai penayangan materi dalam bentuk ppt menggunakan alat bantu proyektor. Siswa memberikan respon yang baik atas penyuluhan yang telah diberikan. Hal ini terlihat dari sikap siswa

yang memperhatikan dan menjawab ketika pemateri memberikan pertanyaan. Suasana di kelas juga tenang/tidak berisik terutama saat pemateri menjelaskan pentingnya sikap untuk menerima diri baik kelebihan maupun kekurangannya.

b. Permainan Pengenalan Diri

Setelah penyuluhan, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan permainan berbentuk dinamika kelompok tentang konsep pengenalan diri, dipandu oleh Bapak Ibnu Hasan M.Kep. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok. Pada tiap-tiap kelompok dipilih 1 orang sebagai terdakwa yang akan dinilai kelebihan dan kelemahannya (3 hal) oleh teman-teman di kelompoknya. Terdakwa juga menilai kelebihan dan kekurangan dirinya. Kemudian dilakukan perbandingan antara kelebihan yang dikemukakan terdakwa dengan kelebihan yang dikemukakan teman-teman kelompoknya. Melalui perbandingan dapat diketahui daerah tersembunyi dan daerah buta dari terdakwa. Perbandingan tersebut dilakukan oleh fasilitator yaitu Bapak Ibnu Hasan dan 2 mahasiswa Prodi Keperawatan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Permainan dinamika kelompok pengenalan diri

Pada Gambar 2 di atas Pak Ibnu Hasan sedang memfasilitasi kelompok untuk melihat perbandingan antara penilaian terdakwa dengan penilaian yang diberikan teman-temannya dalam kelompok tersebut. Contoh perbandingan penilaian antara lain di salah satu kelompok terdapat terdakwa (salah satu siswa) Dimana teman-temannya menganggapnya sebagai teman yang baik yang mempunyai kelebihan (pandai berenang dan baik hati) padahal yang bersangkutan sebelumnya merasa minder. Teman-temannya juga menilai dia memiliki kekurangan yaitu suka terlambat berangkat ke sekolah yang ternyata disebabkan membantu orantuanya dulu untuk berjualan. Teman-temannya menjadi mengetahui bahwa keterlambatannya bukan karena sifatnya yang suka terlambat tapi karena ada kegiatan yang harus dilakukan lebih dulu yaitu membantu orangtuanya. Melalui perbandingan penilaian tersebut terdakwa/siswa tersebut menjadi lebih mengenal dirinya melalui penilaian dari teman-

temannya. Dengan mengenal diri sendiri maka diharapkan siswa membuat penilaian yang utuh akan dirinya meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga membuat siswa tersebut lebih percaya diri dan mengurangi perasaan minder atas kekurangan yang dimilikinya. Kegiatan pengabdian ditutup menjelang sholat Jum'at dan dilakukan foto bersama untuk dokumentasi kegiatan. Peserta terlihat bersemangat memperhatikan paparan materi yang diberikan dan acara ditutup pukul 11.00 WIB.

3. Monitoring dan Evaluasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui adanya pre-test dan post test, dengan alat bantu berupa kuesioner yang dibagikan kepada siswa untuk diisi. Dalam kuesioner terdapat 28 pertanyaan tentang sikap penerimaan diri siswa meliputi: pendapat tentang kelebihan dan kekurangan diri, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan, tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, respon terhadap pujian/kritikan dari orang lain, seimbang antara diri ideal dengan diri yang sebenarnya (memiliki perasaan bahwa dirinya saat ini sesuai dengan keadaan yang diharapkan, mampu menilai diri sendiri dan orang lain, menonjolkan diri (memiliki semangat dan aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan, menikmati keadaan hidup (individu dapat menjalani hidup yang baik dengan keadaan yang saat ini, senantiasa mengevaluasi diri dan juga mentaati norma yang ada di lingkungan). Jawaban pertanyaan menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dikatakan baik bila semua pertanyaan dijawab setuju sehingga diperoleh nilai (skor) $3 \times 28 = 84$. Nilai sikap penerimaan diri remaja dari hasil pre-post testnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Sikap Penerimaan remaja pada Pre-Post Test

Nilai sikap penerimaan diri	Jumlah remaja dengan nilai sikap penerimaan diri baik		Kenaikan /perubahan pre-post test
	Pre test	Post test	
Baik	5 siswa	6 siswa	1 siswa
Cukup	17 siswa	16 siswa	
Rata-rata nilai sikap penerimaan diri	79,59	79,82	0,23

Hasil pre-post test sikap penerimaan diri diketahui bahwa hanya 1 dari 22 siswa yang berubah nilai sikap penerimaan dirinya dari cukup menjadi baik. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada pengaruh kegiatan penyuluhan dan permainan terhadap sikap penerimaan siswa. Nilai rata-rata sikap penerimaan siswa juga menunjukkan hanya sedikit perbedaan nilai antara pre dan post tesnya yaitu sebesar 0,23. Walaupun secara kuantitatif dari Tabel 1 menunjukkan tidak ada pengaruh penyuluhan dan permainan terhadap sikap

penerimaan remaja tetapi secara kualitatif dengan menanyakan langsung kepada siswa diketahui bahwa siswa mengatakan ada manfaatnya dari kegiatan penyuluhan dan permainan yang telah dilaksanakan yaitu menambah rasa percaya diri dan menambah motivasi agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang dihadapi siswa kedepannya nanti. Hal ini berbeda dengan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Epty yorita menunjukkan Terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan promosi PUP dengan rerata skor 6 menjadi 12, dan rerata skor sikap dari 20 menjadi 46 (Yorita et al., 2023). Demikian juga hasil penelitian fatimah mengenai sikap penerimaan diri santri putri di MA TEI Multazam, terdapat efektivitas konseling terhadap peningkatan sikap penerimaan diri santri putri kelas XI. Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh kelompok sebaya dianggap sebagai dukungan sosial dan rasa kepemilikan bagi remaja (Abdillah et al., 2023). Pendidik sebaya dapat menjadi panutan dan peluang yang lebih besar dalam mencegah risiko kehamilan remaja (Riris & Purnamayanti, 2021). Kelompok pendidik sebaya merupakan strategi yang menjanjikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan (Dodd et al., 2022).

Kendala yang dihadapi adalah kegiatan permainan memakan waktu yang lebih lama karena kurangnya koordinasi dengan mahasiswa yang diikuti dalam kegiatan ini sehingga mahasiswa kurang berkontribusi dalam kegiatan permainan sebagaimana yang diharapkan. Selain itu, post test dilakukan saat kegiatan permainan sedang berlangsung sehingga ada kemungkinan siswa kurang konsentrasi dalam pengisian form post test. Tetapi evaluasi kegiatan masih bisa dilakukan dengan menanyakan langsung kepada siswa tentang manfaat kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Respon yang baik dari siswa melalui ucapan secara langsung disampaikan siswa bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka dalam menambah rasa percaya diri mereka. Penutupan dilaksanakan dengan foto bersama antara peserta dengan tim pengabdian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan sikap penerimaan diri dan permainan konsep diri telah dilaksanakan sesuai rencana kegiatan dan menurut persepsi siswa kegiatan pengabdian ini menambah rasa percaya diri siswa dan menambah motivasi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang dihadapi siswa kedepannya nanti. Perlu upaya bersama untuk meningkatkan pengenalan diri agar siswa lebih memahami kekurangan dan kelebihan dirinya melalui kegiatan pembelajaran atau penugasan kelompok dan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dalam penugasan kegiatan-kegiatan di sekolah untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Politeknik Harapan Bersama yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Penulis juga sampaikan terimakasih kepada Kepala sekolah dan Ibu Guru yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F. A., Rahmadani, A., & Syariful, S. (2023). Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Penerimaan Diri (Studi Eksperimen terhadap Santri MA TEI Multazam Bogor). *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v6i1.14723>
- Ali, Mohammad Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (9th ed.). PT Bumi Aksara.
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–6.
- Chaplin, J. . (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Diana Ariswanti Triningtyas. (2016). *Komunikasi antar pribadi* (Pertama). CV. AE Media Grafika.
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., Curtin, E. L., Simmonds, R., Limmer, M., & Kidger, J. (2022). School-based peer education interventions to improve health: a global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Gharnish Tiara Resty. (2016). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Haqani, M, F., & Hidayat, D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Dalam Membangun Kepribadian Santri. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), 39–52.
- Legistini, L., Flurentin, E., & Ramli, M. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial dengan Penerimaan Diri Siswa di SMA Negeri 10 Malang. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Di Era Merdeka Belajar*, 5, 10–16.
- Lidya Irene Saulina Sitorus. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v1i2.1917>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Nikita L, Herlina I.S. Wungouw, M. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *E-Journal Keperawatan*, 7(1).
- Nur Ghufron M, R. R. (2016). *Teori - Teori Psikologi* (3rd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Putri, L. E., & Hadi, D. (2023). Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pembelajaran tatap muka siswa kelas X di man 3 tulungagung. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 24–41.
- Riris, A. A. I. D. C., & Purnamayanti, N. K. D. (2021). Effectiveness of Peer Education in Decreasing Adolescent Pregnancy: a Literature Review. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 27–37. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.3831>

Yorita, E., Ekanugraheni, D., Rahayu, E. S., & Yanniarti, S. (2023). Upaya Meningkatkan Penerimaan Konsep Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Pembentukan Pusat Informasi Kesehatan Remaja Dan Penerapan Media Ular Tangga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13949>